

PERANCANGAN BARU CITY HOTEL BINTANG 4 DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Hanyna Nur Shadryna Irawan¹, Titihan Sarihati² dan Rexha Septine Faril Nanda³

^{1,2}, Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257), nynshadryna@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,

Abstrak : Kota Bandung, sebagai destinasi pariwisata utama, mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang signifikan, sehingga mendorong kebutuhan akan akomodasi yang unik dan berkualitas. Laporan ini membahas perancangan baru interior City Hotel bintang 4 di Bandung dengan pendekatan lokalitas, yang bertujuan untuk mengintegrasikan kekayaan arsitektur heritage bergaya Art Deco di sekitar kawasan Asia Afrika dengan fungsionalitas modern. Permasalahan utama yang diangkat adalah kurangnya hotel bintang 4 yang menasar segmen keluarga dengan tema Art Deco, serta kebutuhan untuk menciptakan pengalaman menginap yang khas di tengah persaingan hotel di sekitarnya. Metode perancangan yang digunakan meliputi pengumpulan data primer melalui observasi dan kuesioner, serta data sekunder melalui studi literatur dan analisis studi banding. Hasil perancangan ini mengusung tema "Timeless Local Modernism", yang memadukan kemewahan dan detail geometris khas Art Deco dengan kenyamanan dan efisiensi ruang modern. Desain ini diimplementasikan pada area lobi, lounge, business center, restoran, ballroom, serta kamar tipe deluxe dan suite. Perancangan ini menghasilkan sebuah konsep hotel yang tidak hanya memenuhi standar fasilitas hotel bintang 4, tetapi juga berfungsi sebagai medium pengenalan budaya dan sejarah lokal, menciptakan ruang yang nyaman, berkarakter, dan menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Kata Kunci: Hotel Kota, Desain Interior, Lokalitas, Art Deco, Hotel Bintang 4, Bandung

Abstract : The city of Bandung, as a primary tourist destination, is experiencing a significant increase in tourist arrivals, driving the need for unique and high-quality accommodation. This report discusses the new interior design of a 4-star City Hotel in Bandung with a locality approach, aiming to integrate the rich Art Deco heritage architecture around the Asia Afrika area with modern functionality. The main issues addressed are the lack of 4-star hotels targeting families with an Art Deco theme and the need to create a distinctive lodging experience amidst the surrounding hotel competition. The design method includes primary data collection through observation and questionnaires, as well as secondary data through literature studies

and comparative analysis. The result of this design is the theme of "Timeless Local Modernism", which combines the luxury and Seometric details characteristic of Art Deco with the comfort and efficiency of modern spaces. This design is implemented in the lobby, lounge, business center, restaurant, ballroom, and both deluxe and suite room types. This design yields a hotel concept that not only meets the facility standards of a 4-star hotel but also serves as a medium for introducing local culture and history, creating a comfortable, characterful, and appealing space for both domestic and international tourists.

Keywords: City Hotel, Interior Design, Locality, Art Deco, 4 Star Hotel, Bandung

PENDAHULUAN

Kawasan Asia-Afrika di Kota Bandung memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah diplomasi dunia. Peristiwa **Konferensi Asia Afrika (KAA)** yang diselenggarakan pada tahun 1955 menjadi tonggak sejarah bagi negara-negara berkembang untuk memperjuangkan kedaulatan dan kerja sama antarbangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Soemardi (2010: 45), *"Konferensi Asia Afrika telah mengangkat nama Bandung di kancah internasional, menjadikannya kota yang lekat dengan identitas persahabatan dan perdamaian antar negara berkembang"*. Hingga saat ini, kawasan ini masih menjadi ikon sejarah melalui keberadaan **Museum KAA**, monumen, dan bangunan berarsitektur kolonial yang terjaga keasliannya.

Dari sisi pariwisata, kawasan Asia-Afrika tidak hanya menarik wisatawan karena sejarahnya, tetapi juga karena posisinya yang strategis di pusat kota. Menurut data **Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat**, tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Kota Bandung mencapai **57,43% pada Januari 2025**, meningkat dari **51,06% pada Januari 2024**. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan sektor pariwisata yang konsisten, sehingga memicu kebutuhan akan inovasi pada fasilitas akomodasi, terutama pada segmen yang belum tergarap maksimal.

Meskipun potensi wisatawan tinggi, observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar hotel berbintang empat di pusat kota Bandung masih

berorientasi pada segmen bisnis dengan mengandalkan fasilitas *Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions* (MICE). Segmen pasar wisata keluarga (*family leisure*) yang potensial belum mendapatkan perhatian yang sebanding. Fenomena ini mengindikasikan adanya peluang untuk menghadirkan hotel dengan konsep yang tidak hanya memenuhi standar internasional, tetapi juga mengangkat narasi sejarah dan budaya lokal.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel yang mengatur klasifikasi dan persyaratan hotel berbintang empat. Standar ini meliputi kualitas pelayanan, kelengkapan fasilitas, kebersihan, kenyamanan, serta keamanan tamu. Selain itu, teori arsitektur kontekstual oleh **Norberg-Schulz (1980)** menekankan pentingnya *sense of place*, yaitu penciptaan hubungan emosional antara pengguna dan lingkungannya. Dalam konteks perancangan hotel di kawasan bersejarah, penerapan *sense of place* berarti menjaga kesinambungan identitas lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan kontemporer.

Pendekatan desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah **Timeless Local Modernism**, sebuah konsep yang memadukan elemen estetika Art Deco dengan prinsip fungsionalitas dan teknologi modern. Art Deco dipilih bukan tanpa alasan. Menurut Alfons (2017: 88), "*Art Deco merepresentasikan kemajuan teknologi, kemewahan, dan optimisme masa lalu, yang relevan dengan semangat modernisasi tanpa meninggalkan akar sejarah*". Bandung sendiri memiliki sejarah panjang dengan gaya arsitektur ini, yang banyak ditemukan pada bangunan-bangunan peninggalan kolonial di kawasan pusat kota.

Selain teori arsitektur kontekstual, kajian literatur juga merujuk pada prinsip-prinsip perancangan hotel yang dikemukakan Dittmer & Griffin (2009: 210) yang menekankan pentingnya perencanaan sirkulasi, pembagian zonasi

yang jelas, dan integrasi fungsi ruang dengan kebutuhan operasional. Prinsip ini relevan untuk memastikan bahwa desain tidak hanya indah secara visual, tetapi juga efisien, ergonomis, dan mudah dikelola.

Dengan latar belakang sejarah, potensi pariwisata, kesenjangan pasar, dan landasan teori yang kuat, perancangan City Hotel Bintang Empat di Kawasan Asia-Afrika diarahkan untuk menjadi lebih dari sekadar tempat bermalam. Hotel ini diharapkan menjadi *cultural gateway* yang memungkinkan tamu merasakan kekayaan sejarah Bandung, memanfaatkan lokasi strategis, serta memberikan fasilitas ramah keluarga yang saat ini masih langka di pusat kota.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian dan perancangan ini meliputi:

1. **Observasi**

Dilakukan langsung pada lokasi proyek dan lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi potensi, hambatan, pola aktivitas, serta kondisi fisik dan nonfisik tapak.

2. **Studi Literatur**

Mengacu pada peraturan pemerintah, standar teknis hotel bintang empat (PM.53/HM.001/MPEK/2013), teori desain interior, ergonomi, pencahayaan, penghawaan, dan pendekatan lokalitas, termasuk studi kasus bangunan dengan tema serupa.

3. **Wawancara**

Dilakukan dengan pihak terkait, termasuk pemilik denah hotel eksisting, untuk memperoleh informasi teknis dan operasional.

4. Survei Online

Menyebarkan kuesioner kepada calon pengguna untuk mendapatkan preferensi terkait fasilitas, suasana, dan tema desain yang diinginkan.

5. Studi Banding

Menganalisis tiga hotel di Bandung, yaitu El Royale, Maison Vasaka, dan Savoy Homann, untuk membandingkan fasilitas, tema desain, serta strategi integrasi unsur lokal.

6. Pengembangan Tema Desain Berdasarkan Teori Pendekatan

Pendekatan lokalitas dipilih sebagai dasar perancangan, mengadaptasi elemen Art Deco untuk menghadirkan *Timeless Local Modernism* yang memadukan estetika heritage dengan kenyamanan modern.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil perancangan diperoleh dari analisis tapak, studi banding, dan masukan pengguna melalui kuesioner. Analisis dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan rancangan memenuhi standar teknis hotel bintang empat serta mencerminkan nilai lokalitas kawasan Asia-Afrika. Lokasi perancangan berada di Jl. Dalam Kaum, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, tepat di jantung kawasan Asia-Afrika. Lokasi ini berada dalam jarak berjalan kaki dari Museum KAA, Alun-alun Bandung, Masjid Raya Jawa Barat, dan Jalan Braga, yang semuanya merupakan ikon wisata kota. Posisi strategis ini memberikan keuntungan signifikan dari segi aksesibilitas dan visibilitas. Seperti dijelaskan dalam laporan, "*lokasi memiliki nilai historis dan kedekatan visual dengan landmark kota, sehingga mendukung citra hotel sebagai bagian dari kawasan heritage*".

1. Analisis Tapak

- **Lokasi:** Jl. Dalam Kaum, Balonggede, Bandung (pusat kota, dekat area heritage dan kawasan wisata).
- **Luas tapak:** 46.600 m²; **luas bangunan:** 34.866 m²; **luas area perancangan khusus:** 2.104 m².
- **Potensi:** Berdekatan dengan Museum Konferensi Asia Afrika, Alun-alun Bandung, pusat kuliner, dan perbelanjaan.
- **Kendala:** Persaingan ketat dengan hotel bintang empat di radius 2 km; keterbatasan lahan untuk pengembangan ruang terbuka.

2. Analisis Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur, ruang-ruang dibagi menjadi:

- **Zona Publik:** Lobby, lounge, restoran, ballroom.
- **Zona Semi-Privat:** Business center.
- **Zona Privat:** Kamar tipe deluxe dan suite.

3. Hasil Studi Banding

Studi banding terhadap El Royale Hotel Bandung, Maison Vasaka, dan Savoy Homann mengungkapkan bahwa masing-masing memiliki kekuatan spesifik El Royale pada fasilitas MICE, Maison Vasaka pada kemewahan modern, dan Savoy Homann pada kekuatan narasi heritage namun belum ada yang secara komprehensif menggabungkan *heritage aesthetics* dengan konsep ramah keluarga (*family-friendly*).

Tabel 1 Studi banding

Hotel	Kekuatan	Kelemahan	Relevansi untuk Desain Baru
El Royale	Lokasi strategis, fasilitas MICE lengkap	Minim fasilitas keluarga	Menunjukkan perlunya diferensiasi di segmen keluarga
Maison Vasaka	Desain modern elegan	Kurang sentuhan lokal dalam interior	Mendorong integrasi elemen lokalitas
Savoy Homann	Heritage kuat, dekat objek wisata	Beberapa fasilitas belum diperbarui	Memberi referensi penggabungan nilai sejarah & kebutuhan modern

Hanyna Nur Shadryna Irawan¹, Titihan Sarihati² Dan Rexha Septine Faril Nanda³
Perancangan Baru City Hotel Bintang 4 Di Kota Bandung Dengan Pendekatan Lokalitas

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT memperkuat pemahaman terhadap potensi dan tantangan perancangan. Kekuatan utama terletak pada nilai sejarah kawasan, potensi pasar wisata heritage, dan aksesibilitas tinggi. Kelemahannya adalah keterbatasan lahan di pusat kota. Peluang besar ada pada meningkatnya tren wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), sedangkan ancaman terbesar berasal dari persaingan dengan hotel berbintang lain yang sudah mapan

- **Strengths:** Lokasi strategis, identitas heritage kawasan.
- **Weaknesses:** Lahan terbatas untuk pengembangan fasilitas outdoor.
- **Opportunities:** Tren wisata heritage dan *family-friendly*.
- **Threats:** Persaingan dari hotel sejenis di pusat kota.

5. Tema Dan Konsep Perancangan

Tema yang diangkat dalam perancangan City Hotel Bintang Empat di Kawasan Asia-Afrika Bandung adalah Timeless Local Modernism. Tema ini berangkat dari keinginan untuk menghadirkan desain yang tidak hanya fungsional secara modern, tetapi juga memiliki kekuatan narasi sejarah yang melekat pada kawasan. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen, *“Timeless Local Modernism memadukan kekuatan estetika Art Deco sebagai representasi identitas arsitektur Bandung era kolonial, dengan kenyamanan, efisiensi, dan teknologi kontemporer”*.

Pilihan tema ini memiliki korelasi langsung yang dimana analisis potensi kawasan menunjukkan kekuatan historis sebagai nilai jual, sedangkan kajian pustaka menekankan pentingnya *sense of place* (Norberg-Schulz, 1980). Art Deco dipilih karena sifatnya yang ikonik dan memiliki koneksi kuat dengan citra visual Bandung. Alfons (2017: 88) menyatakan bahwa *“Art Deco merepresentasikan kemajuan teknologi, kemewahan, dan optimisme masa lalu”*, sebuah nilai yang dapat dihidupkan kembali melalui adaptasi modern. Dalam penerapannya, tema ini diwujudkan melalui prinsip-prinsip desain berikut:

1. Integrasi Estetika dan Fungsi: Menggabungkan proporsi dan detail Art Deco (garis vertikal tegas, ornamen geometris, penggunaan *brass*) dengan material modern seperti kaca *low-E*, panel komposit, dan baja ringan.
2. Kontekstualitas: Menyesuaikan bentuk dan skala bangunan dengan karakter kawasan heritage di sekitar, tanpa meniru secara literal.
3. Narasi Sejarah dalam Ruang: Menghadirkan elemen interior seperti mural bertema KAA, instalasi seni lokal, dan *storytelling corner* yang menampilkan sejarah Kawasan.

4. Ramah Keluarga dan Efisien Energi: Mengakomodasi fasilitas keluarga, mengoptimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang, serta menggunakan sistem pendingin hemat energi.

Konsep perancangan hotel mengacu pada pendekatan zonasi yang jelas antara area publik, semi-publik, dan privat. Zona publik mencakup lobby, restoran, lounge, dan fasilitas komersial; zona semi-publik mencakup area konferensi dan ruang serbaguna; sementara zona privat mencakup kamar tamu dengan berbagai tipe.

Elemen fasad memanfaatkan ritme vertikal khas Art Deco yang diperkuat dengan penggunaan warna monokrom dipadu aksent emas. Material seperti marmer, kayu solid, dan kaca digunakan secara proporsional untuk membangun kesan elegan sekaligus hangat. Bagian atap memanfaatkan bentuk datar dengan *parapet* tinggi, mempertegas siluet khas bangunan kolonial modern.

Penerapan tema *Timeless Local Modernism* ini memastikan bahwa hotel tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi, tetapi juga menghidupkan kembali warisan budaya kawasan, sambil memberikan kenyamanan dan fasilitas setara hotel bintang empat modern.

5. Konsep Warna, Material, Pencahayaan, Penghawaan.

Hubungan antara estetika Art Deco dan kebutuhan fungsional hotel modern dapat dipetakan secara rinci, mulai dari pemilihan warna yang membangun suasana ruang, penggunaan material yang selaras dengan citra heritage sekaligus tahan lama, hingga strategi pencahayaan yang mengoptimalkan cahaya alami dan buatan sesuai fungsi ruang. Selain itu, tabel juga memuat konsep penghawaan yang mempertimbangkan kenyamanan termal dan efisiensi energi, menggabungkan ventilasi alami

dengan sistem mekanis yang hemat daya. Dengan demikian, tabel ini menjadi panduan teknis yang memudahkan integrasi antara konsep, estetika, dan aspek operasional, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya indah secara visual tetapi juga nyaman, efisien, dan sesuai konteks lingkungan

Tabel 2 Tabel Konsep

Area	Warna & Material	Penghawaan	Pencahayaan Alami	Pencahayaan Buatan
Lobby	Palet warna netral (putih, krem) dengan aksen emas dan hitam untuk kesan elegan. Material: marmer lantai, kayu solid untuk furnitur, brass pada detail dekoratif, kaca untuk partisi transparan.	Kombinasi ventilasi alami melalui pintu kaca lebar dan AC sentral untuk menjaga suhu stabil.	Jendela besar di sisi depan, skylight untuk memaksimalkan cahaya siang.	Lampu LED warm white 150 lux, lampu gantung dekoratif, penerangan aksen di meja resepsionis.
Restoran	Warna coklat kayu, beige, dan	AC split duct untuk sirkulasi	Jendela kaca lebar di	Lampu gantung dekoratif di

	<i>warm white</i> untuk suasana hangat. Material: kayu untuk meja dan kursi, batu alam untuk dinding aksen, kain kursi bermotif lokal.	udara merata, jendela kaca besar untuk aliran udara alami.	sepanjang sisi luar ruangan.	tengah ruangan, <i>spotlight</i> meja 100–150 lux.
Kamar Deluxe	Abu-abu muda dan putih dengan aksen kayu alami untuk kenyamanan privat. Material: kayu laminasi, linen untuk sprengi dan tirai, kaca pada meja rias.	AC individual untuk kontrol suhu personal, ventilasi <i>exhaust</i> di kamar mandi.	Jendela sedang dengan tirai <i>blackout</i> untuk mengatur intensitas cahaya.	<i>Downlight</i> LED 100 lux, lampu meja baca di samping tempat tidur.
Kamar Suite	Krem, emas, dan coklat tua	AC individual dengan	Bukaan besar menghadap	<i>Cove lighting</i> di plafon,

	untuk nuansa mewah. Material: marmer di lantai, <i>brass</i> di detail furnitur, karpet tebal di area tidur.	<i>smart control</i> berbasis sensor gerak.	pemandangan luar kota.	lampu lantai, lampu baca 120 lux.
Business Center	Putih dan abu-abu netral untuk kesan formal. Material: panel kayu untuk dinding, meja kerja laminasi, kaca untuk partisi.	Ventilasi mekanis dengan AC split, mendukung kenyamanan kerja.	Jendela kaca besar untuk cahaya alami maksimal.	Lampu putih netral 200 lux untuk produktivitas, <i>downlight</i> merata.
Kesimpulan	Penggunaan warna dan material menggabungkan nuansa	Sistem penghawaan mengoptimalkan kombinasi ventilasi	Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan besar dan <i>skylight</i>.	Pencahayaan buatan disesuaikan dengan fungsi ruang untuk

	lokal (Art Deco) dengan kenyamanan modern, menciptakan identitas unik hotel.	alami dan AC untuk efisiensi energi dan kenyamanan tamu.		menciptakan suasana yang tepat.
--	--	--	--	---------------------------------

Hanyna Nur Shadryna Irawan¹, Titihan Sarihati² Dan Rexha Septine Faril Nanda³
Perancangan Baru City Hotel Bintang 4 Di Kota Bandung Dengan Pendekatan Lokalitas

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merancang **City Hotel Bintang Empat di Kawasan Asia-Afrika Bandung** dengan pendekatan **Timeless Local Modernism**, yang memadukan kekuatan estetika Art Deco sebagai identitas arsitektur heritage kota Bandung dengan kenyamanan, fungsionalitas, dan teknologi modern. Tujuan tersebut berangkat dari kebutuhan menghadirkan akomodasi yang tidak hanya memenuhi standar hotel bintang empat sesuai **Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013**, tetapi juga mampu mengisi celah pasar pada segmen wisata keluarga, sekaligus memperkuat narasi sejarah dan *sense of place* Kawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi perancangan di kawasan Asia-Afrika memiliki nilai strategis dan historis tinggi, dengan potensi pasar yang kuat untuk wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Survei dan studi banding mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna menginginkan desain hotel yang menonjolkan tema lokal, fasilitas ramah keluarga, serta estetika Art Deco yang dipadukan dengan teknologi modern. Konsep *Timeless Local Modernism* yang diterapkan berhasil mengintegrasikan elemen visual dan material Art Deco dengan tata ruang efisien, strategi

penghawaan dan pencahayaan hemat energi, serta fasilitas publik dan privat yang terpisah jelas sesuai standar operasional hotel berbintang empat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perancangan hotel dengan konsep *Timeless Local Modernism* mampu menjawab kebutuhan pasar yang belum terpenuhi di pusat Kota Bandung, sekaligus mempertahankan dan menghidupkan kembali identitas sejarah kawasan Asia-Afrika. Desain yang dihasilkan tidak hanya memberikan nilai tambah pada sektor pariwisata dan ekonomi lokal, tetapi juga berfungsi sebagai *cultural gateway* yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui pengalaman menginap yang kontekstual, nyaman, dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori, M. H., Mukaromah, M., & Hidayat, M. N. (2022). Kajian Sign System Sebagai Bagian Dari Penanda Wayfinding Kawasan Wisata Kota Lama Semarang. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 371–381. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.60>
- Darajat, T. M., Kalbuadi, G. A., Indra, M. A., Faisal, M., Norberta, L. D., Anggita, M., & Maharani, P. (2023). Perancangan Sign System dan Wayfinding pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak ASTHABRATA. *Jurnal Community of Urban Development*, 1(2), 28–37.
- Desain, F., & Kreatif, S. (2017). *Tunjung Atmadi SP*. 303–313.
- Ernst and Peter Neufert. (2012). ARCHITECT'S DATA 4th EDITION. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hedrick, R. L., Thomann, W. R., Mcfarland, J. K., Alevantis, L. E., Berlin, G. L., Brunner, G., Buttner, M. P., Chisholm, J. K., Damiano, L. A., Darwich, A. K.

- H., Fisher, F. J., Green, D. I., Herrmann, D. C., Howard, E. P., Howard, R. L., Lawton, W. M., McClendon, J. P., McGuire, M. E., Rogers, L. J., ... Bruning, S. F. (2013). Ventilation for acceptable indoor air quality. *ASHRAE Standard, 2013*(62.1-2013).
- Holcombe, A. C. (2017). Furniture Design. *The Bloomsbury Encyclopedia of Design*, 53–55. <https://doi.org/10.5040/9781472596161-bed-f061>
- Kemenpar. (2013). Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/Hm.001/MPEK/2013 Tentang Standar Usaha Hotel. *Www.Kemenpar.Go.Id*, 1–60. <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/LAMPIRAN I.pdf>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Standar kegiatan usaha pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko sektor pariwisata. *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 335. www.jdih.kememparekraf.go.id
- Komang, N., Sari, A., Yani, U., & Sarihati, T. (2024). *PERANCANGAN BARU INTERIOR MUSEUM SENI PATUNG BALI DI KOTA DENPASAR DENGAN PENDEKATAN SUASANA RUANG*. 11(1), 1006–1024.
- Matthews, G. (2019). Museums, art galleries and temporary exhibition spaces. In *Metric Handbook*. <https://doi.org/10.4324/9780080963419-28>
- Perancangan, K. (2001). *Randi Subarjat – Laporan Tugas Akhir* | 45. 45–58.
- Permatasari, R., & Afrilla, A. (2022). Tinjauan Pencahayaan Metode T.A.D.A pada Pesona Alam Resort & Spa. *INT'DESIGN (Jurnal Prodi Desain Interior)*, 1(1), 30–40.
- Ramadhan, F., & Maisyura. (2021). Pengaruh Desain Interior Dan Lokasi Bisnis Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Warung Bambu Krueng Geuekuh. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 04(01), 98–115.

Rummens, J. W. (1993). Personal Identity and Social Structure in Sint Maarten/Saint Martin: A Plural Identities Approach. Unpublished Thesis/Dissertation, Toronto : York University.

Taylor, S. (2007). Hotels. *Franchising Hospitality Services*, 170–191.

Tsukada, C., Anwar, H., A, D. F., Interior, P. D., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2019). PERANCANGAN HOTEL BINTANG 4 DI BANDUNG. 1–22.

Zemke, D. M. V., & Pullman, M. (2008). Assessing the value of good design in hotels. *Building Research and Information*, 36(6), 543–556.
<https://doi.org/10.1080/09613210802380993>